

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seseorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang lebih kecil dari *input* (masukan) (Luntungan, 2019).

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan pada produksi dalam lapangan pertanian, dapat berdasarkan pada pencaharian pendapatan maupun tidak (Ramli *et al.*, 2021). Organisasi tersebut dapat berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Pola usahatani menurut pola yang dikembangkan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pola khusus yang merupakan usahatani yang hanya membuat satu cabang dalam kegiatan pertaniannya seperti pertanian pangan, hortikultura, peternakan dan lain-lain, lalu pola tidak khusus yaitu menyatukan cabang-cabang

usahatani yang berbeda tetapi memiliki batasan yang jelas, kemudian, usahatani campuran yaitu melakukan yang berbeda cabang usahatani di lahan tanpa batas, seperti mina padi, tumpang sari dan lain-lain (Suratiyah, 2015).

2.2. Hidroponik

Hidroponik merupakan metode alternatif modern dalam budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah. Hidroponik merupakan cara budidaya tanaman dengan menggunakan air yang telah dilarutkan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sebagai media tumbuh tanaman untuk menggantikan tanah (Sahribulan *et al.*, 2022). Hidroponik dapat menjadi alternatif terbatasnya lahan pertanian dan dapat dilakukan pada lahan yang kesuburannya rendah maupun wilayah padat penduduk. Komoditas yang dapat dipilih dalam budidaya secara hidroponik seperti selada keriting hijau, selada keriting merah, pakcoi, dan selada roman yang jarang dibudidayakan petani konvensional (Herwibowo dan Budiana, 2014). Salah satu tipe budidaya hidroponik yang digunakan adalah sistem *Nutrient Film Technique* (NFT), di mana akar tanaman ditempatkan dalam aliran dangkal air yang kaya akan nutrisi. NFT adalah teknik hidroponik dimana aliran air sangat dangkal dan airnya mengandung semua nutrisi terlarut yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman serta pada saluran air tersebut tersedia oksigen untuk pernapasan akar tanaman (Sari, 2018).

Budidaya secara hidroponik lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida, tidak meninggalkan residu dan kebutuhan air lebih hemat serta tanaman tumbuh lebih cepat (Herwibowo dan Budiana, 2014). Teknik

budidaya ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode konvensional di tanah yaitu hasil tanaman lebih bersih, nutrisi yang digunakan lebih efisien karena sesuai dengan kebutuhan tanaman, tanaman bebas dari gulma, tanaman relatif jarang terserang hama dan penyakit karena terkontrol, kualitas dan kuantitas produksi lebih tinggi sehingga memiliki nilai jual tinggi, dan dapat menggunakan lahan sempit (Nurdin SQ, 2017). Selain keuntungan yang disebutkan sistem ini juga memiliki kelemahan yaitu investasi awal yang mahal, memerlukan keterampilan khusus untuk menimbang dan meramu bahan kimia, ketersediaan dan pemeliharaan perangkat hidroponik yang sulit (Yunus *et al.*, 2021).

2.3. Selada

Selada (*Lactuca sativa* L.) termasuk dalam famili *Compositae* (*Asteraceae*), berikut adalah klasifikasi ilmiah tanaman selada:

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Asterales*
 Famili : *Compositae* (*Asteraceae*)
 Genus : *Lactuca*
 Spesies : *Lactuca sativa* L.

Selada bukanlah tanaman asli Indonesia, tetapi dapat dibudidayakan di Indonesia. Tanaman selada tumbuh optimal pada suhu udara 15-25 °C dan membutuhkan cahaya sedang (Arifin *et al.*, 2023). Selada dapat tumbuh pada

ketinggian 50 – 2.200 mdpl, meskipun selada mampu tumbuh di dataran rendah namun hasilnya kurang baik. Apabila selada dibudidayakan di dataran rendah disarankan menggunakan naungan agar kondisi iklim mikro (suhu, kelembaban dan intensitas cahaya) menjadi lebih optimal (Hakim *et al.*, 2019).

Selada merupakan tanaman hortikultura yang dapat tumbuh secara optimal pada kawasan dingin hingga tropis, selain itu telah dibudidayakan secara luas karena bernilai ekonomis yang cukup tinggi (Zahra *et al.*, 2023). Tanaman ini biasa dimanfaatkan sebagai lalapan oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang enak dan lembut. Potensi hasil panen yang dapat diperoleh melalui penanaman selada tanpa media tanah yaitu sekitar 10 ton/ ha dan potensi hasil berat segar tanaman selada yang mampu mencapai 350 gram dengan penambahan pupuk organik (Kamalia *et al.*, 2017). Jenis selada yang biasa dibudidayakan adalah selada hijau, selada keriting, selada merah, dan selada romain. Selada memiliki tekstur yang renyah, dan memiliki warna daun hijau cerah. Kandungan nutrisi dalam tanaman selada yaitu vitamin A, B6, C, dan K, selain itu selada juga mengandung beta karoten, kalsium, dan zat besi yang menunjang kesehatan (Wasonowati *et al.*, 2013).

2.4. Biaya

Biaya adalah harga barang yang memberikan manfaat dan habis dimanfaatkan. Biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi, baik dalam bentuk material maupun imaterial yang dapat diukur dalam satuan uang, apa yang terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan harga biaya produksi dan harga jual produksi. Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai, biaya penyusutan, biaya benih, biaya nutrisi, biaya listrik, biaya tenaga kerja, dan sebagainya (Ismail *et al.*, 2019).

Biaya dapat digolongkan menjadi dua macam berdasarkan sifatnya yaitu (Jauda *et al.*, 2016):

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan tidak berubah dari setiap kuantitas produksi pertanian. Biaya tetap menjadi yang paling penting mengapa petani harus memikirkan investasi tambahan seperti tenaga kerja, mesin pertanian, alat pertanian dan lain-lain. Petani dapat menambahkan investasi hanya jika mampu membelinya untuk jangka panjang sehingga dapat menguntungkan. Manfaat ini dapat terjadi jika: produksi meningkat dan biaya variabel menurun waktu yang sama atau mengurangi biaya tetap untuk setiap komoditas dihasilkan.

2. Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dan terus berkembang sesuai dengan luas lahan. Biaya ini dikeluarkan ketika ada barang dibutuhkan dalam proses produksi. Ketika produksi usaha tani meningkat, jumlah tenaga kerja pertanian yang dibutuhkan akan meningkat. Tetapi jika jumlah produksinya sedikit, maka tenaga kerja pertanian juga dibutuhkan akan sedikit atau bahkan tidak ada.

2.5. Produksi

Produksi dalam usaha tani adalah proses yang mencakup serangkaian tahapan mulai dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca panen. Setiap tahapan ini memiliki peran kritis dalam menentukan hasil akhir baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kegiatan produksi dalam usaha tani merupakan bentuk usaha (*business*) dimana faktor penerimaan dan pengeluaran selalu menjadi pertimbangan (Artini *et al.*, 2021). Faktor-faktor seperti kondisi tanah, ketersediaan air, iklim, serta teknik budidaya yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi. Selain itu, penerapan teknologi pertanian modern juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi, mengurangi risiko kegagalan, dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim dan serangan hama (Kurniawan dan Arifin, 2023).

Dalam usaha tani selada, produksi sangat dipengaruhi oleh metode budidaya yang diterapkan. Selada merupakan tanaman hortikultura yang membutuhkan kondisi tumbuh optimal, seperti suhu yang stabil, cahaya yang cukup, dan nutrisi yang tepat. Salah satu metode budidaya selada yang semakin populer adalah metode hidroponik (Jonet *et al.*, 2024). Teknik budidaya hidroponik memungkinkan pengendalian lingkungan tumbuh yang lebih baik dan efisien. Menanam tanaman secara hidroponik menjadi semakin populer karena tidak membutuhkan banyak ruang (Herdhiansyah *et al.*, 2023). Hidroponik tidak hanya meminimalkan penggunaan lahan tetapi juga memungkinkan penanaman sepanjang tahun tanpa tergantung pada musim. Dengan sistem hidroponik, nutrisi dapat diberikan secara langsung ke akar tanaman, sehingga pertumbuhan selada lebih cepat dan hasil

panen lebih tinggi. Selain itu, risiko serangan hama dan penyakit juga dapat dikurangi, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi selada.

2.6. Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Penerimaan dalam usaha tani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Fatmawati *et al.*, 2021). Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksinya. Petani menambahkan produksinya jika setiap tambahan produksi meningkatkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya (Ismail *et al.*, 2019).

Penerimaan usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usaha tani, jumlah penduduk, produksi, jenis dan harga komoditas usaha tani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usaha tani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

2.7. Pendapatan

Pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang maksimal merupakan hal yang selalu diharapkan petani dari usaha tani. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (Syafriwardi *et al.*, 2012). Pendapatan adalah hasil pertanian, yaitu hasil kotor dengan produksi yang dinilai secara tunai, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran untuk mendapatkan pendapatan bersih dari usaha tani. Pendapatan usaha tani merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya pembelian pupuk, upah, bibit, sewa lahan, pajak lahan, tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam (Fadhilah dan Rochdiani, 2021).

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan pendapatan adalah faktor yang menentukan ukuran permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Damanik dan Purba, 2019). Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani yaitu penerimaan dan biaya produksi (Lumintang, 2013).

2.8. Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal. Kelayakan finansial adalah perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan suatu usaha sehingga dapat diketahui modal akan kembali atau tidak (Widiyanto, 2019). Aspek finansial merupakan aspek kunci dari studi kelayakan, karena sekalipun aspek lain tergolong layak, jika studi aspek finansial memberikan hasil yang tidak layak, maka usaha proyek akan ditolak karena tidak akan memberikan manfaat ekonomi. Aspek finansial suatu proyek atau usaha dikatakan sehat apabila dapat memberikan keuntungan yang layak dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya (Ekowati dan Prasetyo, 2014).

2.8.1. *Net present value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan perhitungan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu yang berlaku pada saat penelitian. (Arifin *et al.*, 2017). NPV juga dapat diartikan sebagai suatu metode yang biasa digunakan oleh suatu usaha untuk mengetahui nilai kas atau aset saat ini dan di sertakan dari nilai kas di masa depan. NPV digunakan untuk mengukur apakah proyek layak atau tidak, suatu usaha dikatakan layak apabila nilai NPV lebih dari nol (Ekowati *et al.*, 2020).

Suatu usaha dinyatakan layak dijalankan jika nilai *Net Present Value* (NPV) lebih besar dari 0 atau bernilai positif. Sebaliknya, jika *Net Present Value* (NPV) lebih kecil dari 0 atau bernilai negatif maka bisnis tersebut dinyatakan tidak layak

untuk dijalankan. dikarenakan belum mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dari pendapatan yang sudah diperoleh. Sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. *Net Present Value* (NPV) > 0 maka usaha tersebut dinyatakan layak.
2. *Net Present Value* (NPV) ≤ 0 maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.

2.8.2. Internal rate of return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan nilai NPV sama dengan nol. (Manalu dan Br Bangun, 2020). Sehingga IRR dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR merupakan metode yang menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai pada investasi awal. (Gusmawati *et al.*, 2014). Suatu bisnis dinyatakan layak dijalankan apabila nilai IRR lebih besar dari suku bunga kredit/pinjaman bank, sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. *Internal Rate of Return* $<$ suku bunga kredit/ pinjaman bank, maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.
2. *Internal Rate of Return* $\geq$ suku bunga kredit/ pinjaman bank, maka usaha tersebut dinyatakan layak.

2.8.3. Net B/C ratio

Net B/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam hal rupiah) yang dikeluarkan. *Net B/C Ratio* adalah suatu rasio yang membandingkan antara

benefit atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan (Normansyah *et al.*, 2014). *Net B/C Ratio* dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan penerimaan dan biaya produksi yang digunakan. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)* menggambarkan rasio antara arus *benefit* dengan biaya yang dikeluarkan, atau dapat dikatakan bahwa *Net B/C Ratio* merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskon positif (+) dengan *net benefit* yang telah didiskon negatif (-) (Ekowati *et al.*, 2020). Suatu usaha dinyatakan layak dijalankan jika nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1. Sebaliknya, jika nilai *Net B/C Ratio* lebih kecil dari 1 bisnis tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan. Sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. $Net\ B/C\ Ratio > 1$ maka usaha tersebut dinyatakan layak.
2. $Net\ B/C\ Ratio \leq 1$ maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.

2.8.4. Return on investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan nilai keuntungan yang diperoleh petani dari jumlah uang yang diinvestasikan pada usaha tani dalam periode atau waktu tertentu. (Utami *et al.*, 2024). Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh petani. *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu usaha secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam suatu usaha (Yuliani *et al.*, 2021). Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur menggunakan nilai persentase. Semakin kecil nilai rasio

ini maka semakin tidak baik dan sebaliknya apabila semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik. ROI bertujuan hanya membandingkan antara keuntungan setelah pajak (*Earning After Tax/ EAT*) dengan investasi yang ditanamkan, tidak memasukkan penyusutan sebagai penghasilan karena yang dituju bukan laba tunai/*proceed* (Ekowati *et al.*, 2020). Beberapa macam analisis kelayakan finansial usaha yang umum digunakan antara lain *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net B/C Ratio*, *Return on Investment* (ROI), dan *Payback Period*.

2.8.5. *Payback period*

Payback Period atau periode pengembalian adalah suatu metode untuk mengetahui berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan pada suatu proyek. Suatu bisnis dikatakan layak jika *Payback Period*-nya lebih kecil dari umur bisnis yang dijalankan (Ekowati *et al.*, 2020). Nilai *Payback Period* yang semakin cepat, maka usaha tersebut semakin layak atau semakin bagus untuk dijalankan. *Payback Period* digunakan untuk mengetahui pada tahun ke berapa investasi kembali tanpa menggunakan syarat jangka waktu pengembalian investasi (Putra dan Fachri, 2023). Sehingga apabila dirumuskan menjadi:

1. *Payback Period* (PP) < 10 tahun maka bisnis dinyatakan layak.
2. *Payback Period* (PP) $\geq$ 10 tahun maka bisnis dinyatakan tidak layak.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan menjadi acuan penulis pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan finansial tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Widiyanto, A. (2019)	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Selada (<i>Lactuca sativa L.</i>) dengan Sistem Hidroponik NFT (<i>Nutrient Film Technique</i>)	Metode NPV, Metode <i>Net B/C Ratio</i> , Metode <i>Gross B/C Ratio</i> , Metode IRR, dan Metode <i>Payback Period</i>	Usahatani selada dengan sistem hidroponik NFT layak dijalankan, dengan nilai NPV yang positif dan periode pengembalian modal yang relatif cepat dengan NPV positif sebesar Rp. 3.851.058, IRR sebesar 26,31%, dan PP dalam 2 tahun 11 bulan 15 hari.
2	Manalu, D. S. T., dan L. Br Bangun (2020)	Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia)	Metode analisis laba rugi, Metode NPV, Metode <i>Net B/C Ratio</i> , Metode <i>Gross B/C Ratio</i> , Metode IRR, Metode <i>Payback Period</i> , dan Metode analisis <i>switching value</i>	Usahatani selada keriting dengan sistem hidroponik di PT Cifa Indonesia dinilai layak secara finansial, dengan NPV positif sebesar Rp70.071.929, IRR sebesar 52%, dan <i>Payback Period</i> dalam 4 tahun 5 bulan, menjadikannya sebagai investasi yang menguntungkan.

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
3	Masitah, M., S. Syahrir, M. Amin, dan P. Mandeva (2021)	Analisis Kelayakan Usahatani Selada Hidroponik di Masa Pandemi Covid-19 Kabupaten Kolaka	Metode analisis pendapatan, Metode <i>R/C Ratio</i> , Metode <i>Payback Period</i> , dan Metode BEP	Usahatani selada hidroponik di Kabupaten Kolaka dianggap layak secara finansial selama pandemi dengan <i>R/C ratio</i> sebesar 3,43, <i>Payback Period</i> sekitar 3,6 bulan, dan BEP sebesar Rp840.349.
4	Utami, S. S., E. Ratnaningsih, dan F. Syubbanuzzaman (2024)	Studi Kelayakan dan Analisis Risiko Usaha Budidaya Selada Hidroponik <i>Nutrient Film Technique</i> (Studi Kasus CV Bentang Wirausaha Sosial)	Metode analisis pendapatan, Metode BEP, Metode <i>R/C Ratio</i> , Metode ROI, dan Metode analisis risiko keuntungan usaha	Usaha budidaya selada hidroponik dengan sistem NFT di CV Bentang Wirausaha Sosial sangat layak dijalankan, dengan nilai ROI mencapai 216,6%, nilai <i>R/C ratio</i> sebesar 3,2, BEP harga sebesar Rp5.373 per kg, dan BEP produk sebanyak 303,45 kg.
5	Arwiyani, A. W. S., Puspitaningrum, D. A., dan Utami, H. H. (2023)	Kajian Kelayakan Usaha Selada Sistem Hidroponik <i>Nutrient Film Technique</i> (Studi Kasus pada RB Farm)	Metode analisis kelayakan usaha menggunakan pendekatan aspek finansial, seperti analisis ROI, <i>Net B/C</i> , IRR, NPV, dan <i>Payback Period</i>	Usaha selada hidroponik dengan sistem NFT di RB Farm layak dijalankan secara finansial, dengan nilai ROI sebesar 146%, <i>Net B/C</i> sebesar 2,46, IRR sebesar 43,9%, NPV sebesar Rp18.360.000, dan <i>Payback Period</i> selama 6 bulan.

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek. Pertama, lokasi studi difokuskan pada komoditas selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang, yang memiliki skala produksi lebih besar dengan 11.340 lubang. Kedua, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder selama tiga tahun terakhir (2022–2024) untuk analisis kelayakan finansial, sementara penelitian terdahulu umumnya menggunakan data dengan rentang waktu atau periode yang lebih singkat. Ketiga, meskipun sama-sama menggunakan analisis kelayakan finansial, penelitian ini menerapkan kombinasi spesifik dari lima indikator yaitu NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, ROI, dan *Payback Period*, di mana set alat analisis ini berbeda komposisinya dibandingkan studi terdahulu yang bisa mencakup metode lain seperti *Gross B/C Ratio*, analisis *Switching Value*, *R/C Ratio*, *BEP*, atau analisis risiko. Keempat, selain menganalisis parameter finansial, penelitian ini juga menguji hipotesis melalui uji t satu sampel untuk membandingkan profit margin dan IRR dengan suku bunga kredit/ pinjaman Bank BRI, serta mengevaluasi *Payback Period* berdasarkan jangka waktu kredit maksimal. Kelima, konteks penelitian ini secara eksplisit didorong oleh kebutuhan CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang untuk mengevaluasi kelayakan finansial sebelum melakukan pengembangan usaha guna meningkatkan produksi akibat tingginya permintaan pasar yang belum terpenuhi, sebuah latar belakang spesifik yang membedakannya dari fokus umum kelayakan pada studi-studi sebelumnya, seperti studi kelayakan di masa pandemi.